

## Implementasi Program Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Siswa di MTs Yapdi Medan

Dewi Aryanti\*, Ihsan Satrya Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

\*dewi0301213185@uinsu.ac.id

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of the congregational prayer program in fostering students' worship awareness at MTs Yapdi Medan, identify the challenges encountered during its implementation, and formulate appropriate solutions. The research employed a descriptive qualitative approach with data collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings show that the congregational prayer program effectively cultivates students' worship awareness through habituation, teachers' role modeling, and support from both the school and parents. The challenges identified include students' limited understanding of congregational prayer, as reflected in behaviors such as joking during prayer or delaying it. The solutions implemented involve intensive supervision by teachers, socialization of the importance of congregational prayer during morning assemblies, and parental involvement in monitoring students' worship practices at home. The novelty of this study lies in its empirical focus at the MTs level, emphasizing the direct relationship between the implementation of congregational prayer programs and the development of students' worship awareness.*

**Keywords:** *Congregational Prayer; Worship Awareness; Habituation; Teacher Role Model; Islamic Junior High School (Mts)*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program shalat berjamaah dalam membentuk kesadaran beribadah siswa di MTs Yapdi Medan, mengidentifikasi kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, serta merumuskan solusi yang tepat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program shalat berjamaah mampu menumbuhkan kesadaran beribadah siswa melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan sekolah dan orang tua. Kendala yang ditemui antara lain kurangnya pemahaman siswa tentang shalat berjamaah, terlihat dari perilaku bercanda atau menunda shalat. Solusi yang dilakukan meliputi pengawasan intensif dari guru, sosialisasi pentingnya shalat berjamaah pada apel pagi, serta keterlibatan orang tua dalam memantau ibadah anak di rumah. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus empiris di tingkat MTs dengan menekankan hubungan langsung antara implementasi program shalat berjamaah dan pembentukan kesadaran beribadah siswa.

**Kata Kunci:** *Shalat Berjamaah; Kesadaran Beribadah; Pembiasaan; Keteladanan Guru; Mts*

## **Pendahuluan**

Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam dan berperan penting dalam pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Program shalat berjamaah di lingkungan pendidikan bertujuan membiasakan siswa melaksanakan ibadah bersama, sehingga menumbuhkan kesadaran beribadah yang konsisten serta membentuk karakter Islami yang kuat. Namun, dalam praktiknya masih ditemui berbagai kendala, seperti rendahnya kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah secara rutin dan disiplin. Beberapa siswa bahkan membutuhkan paksaan atau sanksi agar mau mengikuti shalat berjamaah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran beribadah belum sepenuhnya terbentuk secara alami. Pembiasaan shalat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari berpotensi menjadi kebutuhan spiritual siswa, sekaligus meningkatkan kualitas ibadah mereka (Rizki et al., 2023). Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit theory*) oleh Edward Thorndike, yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter individu (Kolis & Artini, 2022). Dalam konteks pendidikan, pembiasaan shalat berjamaah tidak hanya membentuk perilaku beribadah, tetapi juga menjadi metode pembinaan karakter yang efektif (Lailaturrahmawati et al., 2023).

Penelitian sebelumnya Nuriyah et al., (2024); Rahma et al., (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah meningkatkan kedisiplinan, pemahaman keagamaan, serta karakter religius siswa seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berbeda karena fokus pada konteks Madrasah Tsanawiyah (MTs), khususnya MTs Yapdi Medan, yang masih jarang diteliti dalam kaitannya dengan implementasi program shalat berjamaah.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi program shalat berjamaah membentuk kesadaran beribadah siswa, apa saja kendala yang dihadapi, serta bagaimana solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan program shalat berjamaah dalam membentuk kesadaran beribadah siswa, mengidentifikasi kendala yang muncul, serta merumuskan solusi terhadap kendala yang dihadapi di MTs Yapdi Medan.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi program shalat berjamaah dalam membentuk kesadaran beribadah siswa di MTs Yapdi Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada proses, makna, dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks nyata. Lokasi penelitian adalah MTs Yapdi Medan, yang telah menerapkan program shalat berjamaah. Subjek penelitian meliputi siswa/i yang mengikuti program, guru fiqih, serta pihak madrasah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program shalat berjamaah. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak madrasah guna menggali pengalaman serta pandangan mereka terkait pelaksanaan program. Dokumentasi berupa foto, catatan kegiatan, jadwal, dan dokumen pendukung lainnya digunakan sebagai data tambahan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber (membandingkan data dari siswa, guru, dan pihak madrasah) maupun triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi). Dengan demikian, data yang diperoleh dapat

diverifikasi dan dipercaya keakuratannya. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan konsistensi data yang telah diverifikasi, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

## **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan di MTs Yapdi Medan terkait tentang implementasi program shalat berjamaah dalam membentuk kesadaran beribadah siswa, maka diperoleh data yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

### **1. Implementasi Program Shalat Berjamaah dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Siswa di MTs Yapdi Medan**

MTs Yapdi Medan telah lama menjalankan program keagamaan, salah satunya shalat berjamaah yang awalnya hanya shalat dzuhur, kini berkembang dengan penambahan shalat dhuha berjamaah setiap Jumat. Menurut ibu Triowati, S.Pd.I selaku Kepala madrasah menyatakan Untuk program shalat berjamaah sudah ada sebelum ibu menjadi kepala madrasah, namun dulu program shalat berjamaah dilakukan hanya shalat dzuhur saja, kalau sekarang shalat berjamaah itu ada juga shalat dhuha (Wawancara, 16 Mei 2025). Pelaksanaan dilakukan secara rutin dan terstruktur.

Guru memandu siswa sejak wudhu hingga masuk masjid, memastikan tidak ada yang bolos. Shalat berjamaah juga menjadi sarana praktik langsung, di mana siswa diberi kesempatan menjadi imam, muadzin, atau khatib. Saqtio Al-Qidam selaku siswa mengatakan Sekalian belajar supaya nanti kalau misalnya kita disuruh jadi imam nggak gerogi nggak canggung kak (Wawancara, 16 Mei 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa praktik langsung tidak hanya membiasakan siswa beribadah, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan Ainiyah & Tohari (2021) yang menekankan bahwa pembelajaran praktik meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

#### **a. Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Teladan**

Mengenai peran guru sebagai fasilitator Bapak Helmi, S.Pd.I selaku guru fikih menegaskan sebagai guru fiqih, Bapak memiliki peran membimbing siswa, baik secara teori di kelas maupun praktik langsung di masjid (Wawancara, 21 Mei 2025). Hal ini menunjukkan peran ganda guru sebagai pengajar dan fasilitator spiritual. Menurut Sadirman dalam Azis & Mustakim (2023) guru berperan sebagai fasilitator yang memberi pelayanan dan teladan agar siswa lebih mudah belajar. Dengan keterlibatan langsung guru, siswa tidak hanya mengetahui teori shalat berjamaah, tetapi juga melihat teladan nyata dalam praktik.

#### **b. Perubahan Kesadaran Siswa**

Kesadaran beribadah siswa terlihat dari kebiasaan yang mulai terbentuk. Kepala madrasah menjelaskan mereka sudah paham, seperti ketika selesai adzan mereka langsung berdo'a, lama-lama jadi sadar sendiri. Mereka juga yang dulunya cuek sekarang malah aktif ngajak temennya (Wawancara, 16 Mei 2025).

Habibie Nur Ramadhan juga menambahkan selaku siswa pun mengaku merasakan manfaat nyata. Merasa senang gitu kak karena saya kan dulu cuma shalat maghrib aja, sekarang alhamdulillah udah 5 waktu (Wawancara, 21 Mei 2025).

Perubahan ini menggambarkan pergeseran motivasi dari kepatuhan formal ke kesadaran intrinsik. Surahyo & Nurwahyudi (2024); Nurhaliza & Zulham (2024) juga menemukan bahwa rutinitas shalat berjamaah berkontribusi pada perkembangan emosional dan kesadaran ibadah siswa, baik di sekolah dasar maupun kegiatan rohis.

### **c. Dukungan Orang Tua**

Pembiasaan ini diperkuat dengan keterlibatan orang tua. Kepala madrasah menuturkan untuk di rumah juga kita ingatkan ke setiap perangkat orang tua bahwasanya anak-anak itu di pantaulah ibadahnya di rumah apalagi khususnya laki-laki ya dilibatkan mereka dalam shalat berjamaah (Wawancara, 16 Mei 2025). Penelitian Ananda et al., (2024) menegaskan bahwa dukungan orang tua menjadi faktor penting dalam konsistensi ibadah anak. Di sini terlihat adanya pendidikan kolaboratif antara sekolah dan keluarga, yang membuat siswa tidak hanya terbiasa di sekolah, tetapi juga di rumah dan masjid lingkungan.

Berdasarkan data yang didapatkan melalui proses dalam penelitian, maka didapatkan bahwa implementasi shalat berjamaah di MTs Yapdi Medan dapat dipahami melalui teori *habit formation*, di mana pengulangan perilaku secara konsisten akan menjadi kebiasaan yang melekat. Hal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter religius Safni et al., (2023) yang menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan lingkungan. Dengan demikian, program ini tidak hanya membentuk kepatuhan formal, tetapi juga memupuk kesadaran intrinsik siswa bahwa shalat berjamaah merupakan kebutuhan spiritual.

## **2. Kendala-Kendala yang Dihadapi Dalam Pengimplementasian Program Shalat Berjamaah di MTs Yapdi Medan**

Dalam sebuah program tentu terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, termasuk pada pengimplementasian program shalat berjamaah di MTs Yapdi Medan. Hambatan yang ditemukan di antaranya adalah masih adanya siswa yang belum sepenuhnya mengenal jati diri mereka, seperti terlihat dari perilaku tidak khushyuk ketika melaksanakan shalat berjamaah. Kondisi ini dapat dipahami karena sebagian besar siswa berada pada masa remaja, yakni masa peralihan yang ditandai dengan ketidakstabilan emosi dan mudah terpengaruh lingkungan. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan gejolak emosi, pencarian identitas, dan kecenderungan inkonsistensi dalam perilaku sehari-hari.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru fiqih, beliau menyatakan bahwa hambatan yang sering dihadapi ya masih ada siswa yang belum menyadari pentingnya shalat berjamaah. Beberapa dari mereka masih bersifat labil, sehingga kadang kurang konsisten mengikuti kegiatan ini, seperti ada yang khushyuk ada yang tidak khushyuk (Wawancara, 21 Mei 2025). Masalah ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beribadah pada siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habit theory*) Thorndike yang menekankan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi bagian dari karakter individu (Kolis & Artini, 2022).

Selain itu, kendala lain yang ditemui adalah masih ada siswa yang sengaja memperlambat shalat berjamaah, misalnya dengan berlama-lama di kamar mandi agar datang terlambat (masbuk). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah, beliau menyampaikan kalau hambatan sejauh ini belum ada yang terlalu, ya paling yang ringan-ringan aja anak-anak yang harus dipantau benar-benar diperhatikan mereka benar-benar wudhu, kadangkala mereka ini sengaja lama-lama di kamar mandi supaya shalatnya masbuk (Wawancara, 16 Mei 2025).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki kesadaran beribadah secara penuh. Mereka belum memahami pentingnya disiplin dalam shalat berjamaah, bahkan cenderung mencari celah untuk menghindari keterlibatan penuh dalam ibadah. Kendala-kendala tersebut pada dasarnya wajar terjadi pada usia remaja, karena pada masa ini siswa masih dalam proses pencarian identitas diri dan sering menunjukkan perilaku inkonsisten. Oleh karena itu, pembinaan kesadaran beribadah tidak bisa hanya berfokus pada penegakan aturan jangka pendek, melainkan perlu dirancang sebagai strategi jangka panjang.

Strategi tersebut dapat berupa pembiasaan yang konsisten, pemberian teladan yang nyata dari guru, pendampingan spiritual, serta kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat pembinaan di lingkungan keluarga. Menurut Rahma et al., (2023) pembiasaan shalat berjamaah secara berkesinambungan mampu menumbuhkan karakter religius siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran. Dengan strategi yang berkesinambungan, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisir, dan siswa perlahan dapat membentuk kesadaran beribadah yang lebih kokoh hingga terbawa ke masa dewasa.

### **3. Solusi dalam Mengatasi Kendala Implementasi Program Shalat Berjamaah di MTs Yapdi Medan**

Adapun solusi yang dapat dilakukan oleh kepala madrasah maupun para guru dalam mengatasi kendala pengimplementasian program shalat berjamaah adalah dengan meningkatkan pengawasan dan pengontrolan dari guru selama kegiatan berlangsung. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru fiqih, beliau menyatakan untuk mengatasinya itu harus seorang guru mengontrol ketika shalat berjamaah baik guru umum maupun agama. Pengawasan rutin ini sangat penting untuk membantu siswa agar mereka lebih sadar dan disiplin (Wawancara, 21 Mei 2025).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Safni et al., (2023) yang menekankan bahwa guru dapat mengimplementasikan tiga strategi utama dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa, yaitu membiasakan, memberikan teladan, dan menjalin kerjasama antara guru, wali kelas, serta guru mata pelajaran. Strategi tersebut berperan penting dalam membentuk kesadaran beribadah siswa secara bertahap. Melalui pembiasaan, siswa akan terbiasa melakukan ibadah setiap hari, keteladanan guru menjadi faktor krusial karena siswa cenderung meniru perilaku gurunya, sementara kerjasama antara seluruh pihak sekolah memperkuat pengawasan dan membuat siswa merasa lebih diperhatikan. Di luar lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua sangat diperlukan untuk menjaga konsistensi ibadah siswa.

Pemantauan di rumah memastikan bahwa kebiasaan shalat berjamaah tidak berhenti hanya di sekolah, tetapi juga menjadi praktik yang berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah dan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai religius, moral, dan sosial (Lickona, 2013). Selain pengawasan, sosialisasi juga menjadi solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya shalat berjamaah. Sebagaimana disampaikan oleh Kepala Madrasah, madrasah juga memberikan sosialisasi kepada siswa-siswa, biasanya itu dibawakan kalau nggak guru PAI ya kepala madrasah atau guru-guru lainnya juga, biasanya itu dibawakan setiap apel pagi ya seperti pentingnya shalat berjamaah (Wawancara, 16 Mei 2025).

Sosialisasi yang dilakukan secara rutin, misalnya melalui apel pagi, tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai penguatan nilai (*value reinforcement*). Dengan mendengar penjelasan terus-menerus dari guru atau kepala madrasah, siswa akan terbiasa dan lebih termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan kesadaran sendiri, bukan sekadar karena aturan. Hal ini sejalan dengan

teori *habit formation* Thorndike yang menjelaskan bahwa kebiasaan yang dilakukan berulang secara konsisten akan tertanam dalam diri individu dan membentuk karakter (Kolís & Artini, 2022). Dengan demikian, solusi berupa pengawasan guru, pembiasaan ibadah, keteladanan, sosialisasi rutin, serta keterlibatan orang tua merupakan strategi komprehensif yang berbasis teori pendidikan karakter dan *habit formation*. Kombinasi ini diharapkan mampu membentuk kesadaran beribadah siswa MTs Yapdi Medan secara lebih kokoh dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi program shalat berjamaah di MTs Yapdi Medan terbukti efektif dalam membentuk kesadaran beribadah siswa. Pertama, program ini menumbuhkan kesadaran beribadah melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan orang tua dan lingkungan sekolah. Kedua, hambatan utama yang dihadapi berasal dari faktor internal siswa, terutama karena usia remaja yang masih labil, sehingga sebagian siswa belum konsisten dan terkadang menunda pelaksanaan shalat berjamaah. Ketiga, solusi yang diterapkan, yaitu pengawasan intensif guru selama kegiatan serta sosialisasi rutin mengenai pentingnya shalat berjamaah, mampu membantu mengatasi kendala tersebut. Sebagai rekomendasi, madrasah lain dapat menjadikan program ini sebagai model pembinaan religius yang menekankan pada pembiasaan ibadah dan keterlibatan seluruh pihak sekolah serta orang tua. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar mengkaji peran faktor eksternal lain seperti pengaruh lingkungan masyarakat atau media digital dalam membentuk kesadaran beribadah siswa.

## Daftar Pustaka

- Ainiyah, Q., & Tohari, A. A. (2021). Pembelajaran Praktik Dalam Peningkatan Pemahaman Peserta Didik Mapel Fiqih di MTs Roudlotut Tholibin Kediri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 10(2), 245-259.
- Ainiyah, Q., Fatikah, N., & Daniati, E. Y. F. (2022). Konsep Implementasi Pembelajaran Tafsir Amaly Dan Kaitannya Dengan Pemahaman Ayat Tentang Fikih. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 71-87.
- Al-Azizah, Z. (2021). *Efektivitas Bimbingan Rohani Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Anak Jalanan Binaan di Rumah Singgah Cahaya Anak Negeri (CAN) Bekasi*. Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ananda, B., Nursalimah, N., & Habin, A. (2024). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah Di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 731-746.
- Azis, M., & Mustakim, M. (2023). Peran guru fiqih dalam pembiasaan keaktifan shalat berjamaah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kulon Progo, Yogyakarta. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 3(1), 15-21.
- Ilyas, M. (2021). Hadis Tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247-258.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Al-Qur'an Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Kemenag RI.
- Khan, M. M. (2007). *The Translation Of Meanings Of Sahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Arabiyya.
- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi Komparatif: Teori Edward Lee Thorndike Dan Imam Al Ghazali Dalam Implementasinya Di Pembelajaran Anak Usia Dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128-141.

- Kolis, N., & Artini, F. P. (2022). Teori Pembiasaan Dalam Pendidikan. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
- Lailaturrahmawati, L., Januar, J., & Yusbar, Y. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 89-96.
- Lickona, T. (2013). *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Nurhalizah, S., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa di SMAN 1 NA IX X. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 837-849.
- Nuriyah, S., & Rokayah, S. (2024). Pengaruh Program Gerakan Shalat Berjamaah dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU 02 Widarapayung Kulon, Kec. Binangun Kab. Cilacap, Jawa Tengah. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 1(2), 513-517.
- Octaviana, D. R., Fadlilah, K., & Ramadhani, R. A. (2024). Peningkatan Kesadaran Beribadah Peserta Didik Melalui Pembelajaran Ibadah Amaliyah Dan Ibadah Qauliyah Di Lembaga Bimbingan Masuk Gontor IKPM Magetan. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1).
- Rahma, S. S., Syamsuddin, S., & Praptiningsih, P. (2023). Implementasi Pembiasaan Salat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Wonogiri Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 391-398.
- Rahma, S. S., et al. (2023). Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(1).
- Rizki, A., Putri, E., Darmawan, C., & Walian, A. (2023). Efektivitas Pelaksanaan Program Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di SMA Aisyiyah 1 Palembang. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 1(1), 153-160.
- Safni, P., Kustati, M., & Gusmirawati, G. (2023). Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa Di MTsN 1 Kota Padang: Pendekatan Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 32477-32482.
- Safni, P., et al. (2023). Strategi Guru Dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Sarwat, A. (2018). *Shalat Berjamaah*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Satun, L. (2025). Implementasi Pendidikan Fiqih Salat Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 453-461.
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa: (Studi Kasus di SDN 1 Bumi Rahayu Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 94-101.
- Syarbini, I. (2022). Pandangan Fiqh Tentang Shalat Berjamaah Secara Virtual. *Al-Adillah: Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 17.